

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD 3 PEGANJARAN

Pipit Ertanti¹, Yuni Ratnasari², Oktri Suhartati³, Taris Fadhlil Wafi⁴

¹PPG PGSD Universitas Muria Kudus,²Universitas Muria Kudus,

^{3,4}SD 3 Peganjaran

[1pipitertanti99@gmail.com](mailto:pipitertanti99@gmail.com), [2yuni.ratnasari@umk.ac.id](mailto:yuni.ratnasari@umk.ac.id),

[3oktrisuhartati50@admin.sd.belajar.id](mailto:oktrisuhartati50@admin.sd.belajar.id), [4taris.fadhlil25@guru.sd.belajar.id](mailto:taris.fadhlil25@guru.sd.belajar.id)

ABSTRACT

This research was based on the issue of low student learning outcomes in Mathematics. The aim of this study was to determine the effect of the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative learning model on the improvement of mathematics learning outcomes for third-grade students at SD 3 Peganjaran. The classroom action research was conducted in the third-grade class at SD 3 Peganjaran, with 12 students as the research subjects. The study was conducted over two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research instrument used was a test. The data analysis technique employed was quantitative. The results of the study show that the application of the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative learning model can improve the mathematics learning outcomes of third-grade students at SD 3 Peganjaran. Students' learning outcomes improve from cycle I to cycle II, with the percentage of students achieving mastery increasing from 41.67% to 75%, and the average score rising from 63.75 to 76.67.

Keywords: Mathematics, STAD, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini didasari atas persoalan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas III SD 3 Peganjaran. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas III SD 3 Peganjaran dengan subjek penelitian adalah 12 siswa. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen penelitian ini adalah tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD 3 Peganjaran. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Persentase

ketuntasan siswa meningkat dari 41,67% menjadi 75%, sementara nilai rata-rata siswa juga mengalami kenaikan dari 63,75 menjadi 76,67.

Kata Kunci: Matematika, STAD, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka muncul sebagai suatu inisiatif untuk memberikan fleksibilitas dalam proses belajar, memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mendorong pemahaman konsep yang lebih mendalam serta penerapan keterampilan berpikir kritis. Dalam pelaksanaannya, kurikulum Merdeka menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran matematika. Dengan memberikan kebebasan belajar, kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika sehingga dapat berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa (Rona Muthi Jauzaa et al., 2024).

Dalam pembelajaran guru berperan sebagai penyedia fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar dan membimbing siswa dengan pendekatan yang menyenangkan, memotivasi mereka untuk berdiskusi dan bekerja sama. Guru perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin termasuk metode pembelajaran yang digunakan agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Sejalan dengan pendapat (Djubu, 2022) menyatakan bahwa guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang baik karena semakin baik metode pembelajaran maka semakin efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan.

Dalam pembelajaran guru juga harus membuat siswanya menjadi aktif, kreatif, dan memiliki minat serta perhatian yang tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran matematika yang efektif dapat dicapai apabila siswa terlibat aktif dalam proses belajar, mengembangkan

kemampuan berpikir logis, serta meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan. Sejalan dengan pendapat (Zamzani et al., 2022) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika akan mendapatkan hasil yang optimal jika didukung oleh keaktifan dan minat belajar yang tinggi.

Berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran matematika di kelas III SD 3 Peganjaran masih menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, terutama materi yang membutuhkan pemahaman abstrak, seperti materi geometri. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, metode pengajaran yang kurang menarik, dan minimnya penggunaan alat bantu pembelajaran yang sesuai. Guru masih menggunakan metode ceramah yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif, berinteraksi, dan berkolaborasi. Selain itu, kurangnya penggunaan alat peraga manipulatif juga menjadi faktor yang menghambat pemahaman siswa terhadap materi matematika yang

bersifat abstrak. Hal ini berpengaruh pada rendahnya hasil belajar matematika siswa, yang tidak sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mencari solusi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, mengajak siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang berfokus pada kerja sama antar siswa dalam kelompok.

Model Pembelajaran STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya dari Universitas John Hopkins. Pendekatan pembelajaran kooperatif ini telah dikenal sebagai salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Dalam model STAD, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar yang terdiri dari 4 hingga 5 orang dengan komposisi yang heterogen. Model ini sangat populer dalam pembelajaran kooperatif

karena kesederhanaannya yang memudahkan pelaksanaannya. Beberapa manfaat dari pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain: 1) Meningkatkan keterampilan kolaborasi, di mana model ini mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok. 2) Meningkatkan hasil belajar, karena dengan bekerjasama, peserta didik dapat saling membantu dalam memahami materi. 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, di mana diskusi dalam kelompok dapat membantu mereka mengasah keterampilan berpikir kritis (Sulistio et al., n.d.).

Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi antara siswa. Metode ini mendorong siswa untuk saling memotivasi dan membantu satu sama lain dalam memahami materi hingga mencapai prestasi yang maksimal. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa merasa lebih leluasa untuk bertanya kepada teman sekelompoknya mengenai hal-hal yang belum mereka kuasai. Dalam satu kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4

- 5 orang, tergantung pada jumlah siswa. Tujuan dari strategi ini adalah agar setiap siswa merasa sebagai bagian dari satu tim yang saling berjuang. Selain itu, kelompok yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi (Wulandari & Kunci, 2022).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengorganisir siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam anggota, dengan komposisi kelompok yang heterogen. Melalui model ini, siswa dapat berkolaborasi dalam kelompok, yang mendorong terjadinya interaksi yang aktif di antara mereka (Christiani et al., n.d.).

Model pembelajaran STAD memberikan kebebasan yang lebih kepada siswa untuk bertanya kepada teman sekelompoknya mengenai materi yang belum mereka kuasai. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang biasanya terdiri dari 4-5 orang, tergantung pada jumlah siswa dalam kelas. Tujuan dari strategi ini adalah agar setiap siswa merasa menjadi bagian dari kelompok dan dapat bekerja sama dengan baik (Ardiana Ningrum, n.d.).

Keuntungan dari penerapan model pembelajaran STAD dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, siswa diajak untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan sambil menjunjung tinggi norma-norma kelompok. Kedua, mereka secara aktif saling membantu dan memotivasi satu sama lain untuk meraih kesuksesan bersama. Ketiga, siswa berperan sebagai tutor sebaya, yang berkontribusi pada peningkatan keberhasilan kelompok. Terakhir, interaksi antar siswa terjadi seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat (Ariani & Agustini, 2018).

Keunggulan dari model kooperatif tipe STAD terletak pada kemampuannya untuk mendorong siswa belajar secara kelompok. Dalam proses ini, siswa saling mendukung, saling membantu, memahami dan menyimpulkan tugas - tugas yang diberikan oleh guru. Selain memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, model ini juga memperkuat interaksi antar siswa, menciptakan rasa kekompakan, serta meningkatkan kerjasama yang baik dalam kelompok (Ardiyanti et al., 2020).

Dengan menerapkan solusi di atas, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III di SD 3 Peganjaran.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) berbantuan alat peraga manipulatif terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas III SD 3 Peganjaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SD 3 Peganjaran Kudus yang terletak di Desa Peganjaran RT.04 RW.01, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Waktu penelitian Januari – Februari 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 12 orang, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Fokus penelitian adalah peningkatan hasil belajar, yang diukur melalui aspek kognitif. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus

dengan mengadopsi model penelitian dari teori Kurt Lewin, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: Perencanaan (planning), Tindakan (acting), Pengamatan (observing), dan Refleksi (reflecting) (Misbahul Munir et al., 2025).

Tahap perencanaan, berdasarkan permasalahan yang ditemukan, tahap ini menjadi momen bagi peneliti untuk mulai menggali penyebab dari masalah tersebut. Tujuannya adalah agar peneliti dapat dengan cepat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Selain itu, peneliti juga melaksanakan wawancara dengan sejumlah narasumber yang memiliki keahlian di bidangnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh bahan referensi, masukan, dan panduan dalam merumuskan solusi yang tepat. Setelah merasa informasi yang diperoleh sudah cukup, peneliti akan menuangkannya ke dalam bentuk rencana.

Tahap tindakan, meliputi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pada modul ajar yang dibuat. Pelaksanaan pembelajaran dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaannya, model

pembelajaran yang diterapkan adalah model kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) yang didukung oleh alat peraga. Pemilihan alat peraga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga mereka lebih mudah menerapkan pembelajaran tersebut dalam kehidupan nyata.

Tahap Pengamatan, merupakan fase di mana peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan lembar observasi yang terdiri dari lembar penilaian sikap dan lembar penilaian keterampilan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran. Di akhir siklus, peserta didik akan melaksanakan evaluasi dengan menjawab soal yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil evaluasi ini akan menjadi acuan untuk menilai tingkat keberhasilan proses kegiatan pembelajaran.

Tahap refleksi, peneliti melaksanakan pengolahan data dengan memeriksa hasil evaluasi yang dikumpulkan dan lembar pengamatan. Tujuan dari proses ini

adalah untuk menentukan seberapa banyak peningkatan hasil belajar yang telah terjadi. Dalam hal ini, hasil evaluasi menjadi referensi utama dalam menganalisis keberhasilan yang diperoleh. Jika hasil yang diharapkan belum tercapai, maka dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes. Tes dilakukan bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian belajar siswa di setiap akhir siklus. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Dalam analisis kuantitatif ini, penentuan ketuntasan individu dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan ketuntasan secara klasikal. Jika ketuntasan klasikal mencapai 75% maka indikator keberhasilan telah tercapai, jika kurang dari 75% maka indikator keberhasilan belum tercapai. Ketuntasan individu dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai siswa dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Data hasil belajar, lalu dihitung dengan formula:

$$\text{Nilai rata-rata siswa setiap siklus: } \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

$$\sum x = \text{Jumlah nilai siswa}$$

$$\sum n = \text{Jumlah siswa}$$

Presentase Ketuntasan:

$$\frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang menunjukkan capaian pembelajaran siswa. Selanjutnya, dilakukan analisis untuk mengetahui rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dengan membandingkan nilai sebelum tindakan dan nilai setelah tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menggunakan formula:

Peningkatan hasil belajar siswa:

$$\frac{\bar{\sum} \text{ siklus II} - \bar{\sum} \text{ siklus I}}{\bar{\sum} \text{ siklus I}} \times 100$$

Keterangan:

$$\bar{\sum} \text{ siklus II} = \text{rata-rata nilai siklus II}$$

$$\bar{\sum} \text{ siklus I} = \text{rata-rata nilai siklus I}$$

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahap prasiklus dilaksanakan di SD 3 Peganjuran Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas dan pengamatan terhadap siswa kelas III. Hasil dari wawancara dan pengamatan tersebut mengungkapkan bahwa prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran

matematika masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, metode pengajaran yang kurang menarik, serta minimnya penggunaan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan materi. Sebagai bagian dari tahap prasiklus, peneliti melaksanakan studi dokumentasi serta melakukan evaluasi terhadap nilai pretes siswa dalam mata pelajaran matematika di kelas III SD 3 Peganjaran. Dari hasil penelitian, nilai prasiklus yang diperoleh menunjukkan total nilai seluruh siswa mencapai 600. Di antara 12 siswa, hanya 3 siswa yang berhasil tuntas memenuhi KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), yang berarti persentase kelulusan hanya 25%, sedangkan 9 siswa lainnya tidak tuntas dengan persentase 75%.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pretes Pra Siklus

Elemen	Nilai
Nilai Tertinggi	70
Nilai Terendah	30
Total Nilai	600
Rata-rata Nilai	50
Jumlah Siswa Tuntas	3
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	9
Presentase Ketuntasan	25%

Berdasarkan tabel 1, dapat diamati bahwa nilai tertinggi yang didapatkan siswa adalah 70 sementara nilai terendah adalah 30.

Rata-rata nilai keseluruhan siswa adalah 50. Dari total 12 siswa, 3 di antaranya berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 9 siswa yang lain masih belum memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian, presentase ketuntasan secara keseluruhan adalah 25%.

Penelitian siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan yang diadakan di ruang kelas III SD 3 Peganjaran. Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam pelajaran, dengan setiap jam pembelajaran berlangsung selama 35 menit. Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan perangkat ajar dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Kemudian pada tahap tindakan, pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas III dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD yang didukung oleh alat peraga manipulatif berupa berbagai bentuk bangun datar yang terbuat dari kardus. Proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD terdiri dari enam sintaks diantaranya, yang pertama guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kedua guru menyajikan informasi melalui video pembelajaran dan slide power point. Siswa merasa antusias dan bersemangat belajar dengan

melihat video. Ketiga guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Keempat guru membimbing kelompok selama diskusi berjalan dimana ditemukan beberapa siswa kurang berkontribusi dalam diskusi kelompok sehingga guru melakukan bimbingan agar semua anggota kelompok ikut terlibat dalam kegiatan diskusi. Kelima evaluasi dimana guru meminta semua kelompok untuk maju ke depan mempresentasikan hasil diskusi dimana ditemukan beberapa siswa hanya mengandalkan teman yang lain untuk menyajikan hasil diskusi. Sintaks terakhir yaitu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif dan memperoleh skor yang terbaik dalam kegiatan diskusi kelompok. Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa maupun guru dengan memanfaatkan lembar penilaian. Tahap terakhir dari siklus I adalah tahap refleksi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus I. Pada akhir siklus I dilakukan tes evaluasi. Rekapitulasi hasil evaluasi pada siklus I disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Evaluasi Siklus I

Elemen	Nilai
Nilai Tertinggi	73
Nilai Terendah	45
Total Nilai	765
Rata-rata Nilai	63,75
Jumlah Siswa Tuntas	5
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	7
Presentase Ketuntasan	41,67%

Berdasarkan tabel 2 dapat diamati bahwa nilai tertinggi yang didapatkan siswa adalah 73 sementara nilai terendah adalah 45. Rata-rata nilai keseluruhan siswa adalah 63,75. Dari total 12 siswa, 5 di antaranya berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 7 siswa yang lain masih belum memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian, presentase ketuntasan secara keseluruhan adalah 41,67%. Namun, penelitian belum dikatakan berhasil karena belum tercapainya indikator keberhasilan penelitian, yaitu persentase ketuntasan belajar klasikal 75%. Selain itu dilihat dari aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang semula siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru, dalam pembelajaran pada siklus I siswa aktif melakukan diskusi dalam kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi tersebut.

Penelitian siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan yang diadakan di ruang kelas III SD 3 Pegunungan. Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam pelajaran, dengan setiap jam pembelajaran berlangsung selama 35 menit. Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan perangkat ajar dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Kemudian pada tahap tindakan, pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas III dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD yang didukung oleh alat peraga manipulatif berupa papan sudut. Proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD terdiri dari enam sintaks diantaranya, yang pertama guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kedua guru menyajikan informasi melalui video pembelajaran dan slide power point. Siswa merasa antusias dan bersemangat belajar dengan melihat video. Ketiga guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Keempat guru membimbing kelompok selama diskusi berjalan dimana ditemukan beberapa siswa kurang berkontribusi dalam diskusi kelompok sehingga guru melakukan bimbingan agar semua anggota kelompok ikut terlibat

dalam kegiatan diskusi. Kelima evaluasi dimana guru meminta semua kelompok untuk maju ke depan mempresentasikan hasil diskusi dimana ditemukan beberapa siswa hanya mengandalkan teman yang lain untuk menyajikan hasil diskusi sehingga guru memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk bergantian menyajikan hasil diskusi. Selain itu guru juga meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi. Sintaks terakhir yaitu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif dan memperoleh skor yang terbaik dalam kegiatan diskusi kelompok. Guru menambahkan media pembelajaran pada poses pembelajaran siklus II, yaitu dengan menggunakan media interaktif berupa kuis online dengan memanfaatkan media teknologi yaitu *wordwall*. Siswa sangat berantusias dan bersemangat untuk menjawab setiap pertanyaan yang ada dalam *wordwall*. Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa maupun guru dengan memanfaatkan lembar penilaian. Pada akhir siklus II dilakukan tes evaluasi. Rekapitulasi

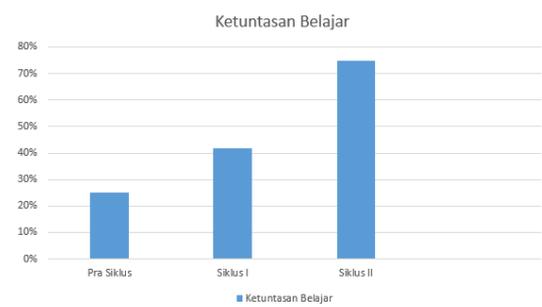
hasil evaluasi pada siklus II disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Evaluasi Siklus II

Elemen	Nilai
Nilai Tertinggi	93
Nilai Terendah	62
Total Nilai	920
Rata-rata Nilai	76,67
Jumlah Siswa Tuntas	9
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	3
Presentase Ketuntasan	75%

Berdasarkan tabel 3 dapat diamati bahwa nilai tertinggi yang didapatkan siswa adalah 93 sementara nilai terendah adalah 62. Rata-rata nilai keseluruhan siswa adalah 76,67. Dari total 12 siswa, 9 di antaranya berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 3 siswa yang lain masih belum mencapai kriteria tersebut. Dengan demikian, presentase ketuntasan secara keseluruhan adalah 75%. Penelitian sudah dikatakan berhasil karena sudah tercapainya indikator keberhasilan penelitian, yaitu persentase ketuntasan belajar klasikal 75%. Selain itu dilihat dari aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan saat guru memberikan kuis menggunakan media interaktif yaitu *wordwall* terlihat ketika siswa sangat antusias menjawab setiap pertanyaan yang ada pada kuis.

Peningkatan nilai dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Sebelum pelaksanaan siklus pertama dan kedua, hanya ada 3 siswa yang berhasil mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan. Namun, setelah penerapan model STAD, terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua. Peningkatan tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setelah Menerapkan Model Kooperatif tipe STAD

Berdasarkan Grafik 1, pada tahap pra-siklus, persentase ketuntasan hanya mencapai 25%. Setelah diterapkannya siklus I, persentase tersebut mengalami peningkatan menjadi 41,67%. Pada siklus II, persentase ketuntasan berhasil mencapai 75%. Dengan mengetahui adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, peneliti

dapat menganalisis nilai rata-rata melalui perbandingan sebagai berikut.

Tabel 4 Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Tahap Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Tahap	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai	50	63,75	76,67
Peningkatan (%)	-	27,5%	20,26%
Ketuntasan (%)	25%	41,67%	75%

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa rata-rata nilai pra siklus siswa adalah 50. Setelah dilaksanakan siklus I, nilai rata-ratanya meningkat menjadi 63,75, yang menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 27,5%. Selanjutnya, nilai rata-rata siklus I sebesar 63,75, dan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 76,67. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 20,26%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi model kooperatif tipe STAD telah berhasil meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas III SD 3 Peganjaran

Berdasarkan hasil dari prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dalam hasil belajar siswa melalui penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitaningrum et al., 2020) di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika materi pengurangan dua bilangan cacah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Cipetung Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ardiyanti et al., 2020) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mendorong siswa untuk belajar dalam kelompok. Dalam model ini, siswa saling membantu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Model STAD juga berperan penting dalam memperkuat interaksi antar siswa. Dengan demikian, efek positif yang dihasilkan adalah terciptanya kekompakan dan kerja sama yang baik dalam kelompok.

Model pembelajaran STAD terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep dasar matematika. Penerapan metode ini memotivasi

siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, sehingga mereka dapat memahami materi penjumlahan dengan lebih baik. (Rosfiani et al., 2025).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan siswa naik dari 41,67% menjadi 75%, sementara nilai rata-rata juga meningkat dari 63,75 menjadi 76,67. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD 3 Pegunungan.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat saran bagi guru yaitu penerapan model pembelajaran STAD ini bukan hanya dapat diterapkan dalam mata pelajaran matematika, akan tetapi dapat diaplikasikan pada mata pelajaran lain sesuai dengan kebutuhan dan materi sehingga diharapkan suasana belajar lebih menyenangkan dan bermakna.

Ardiana Ningrum, R. (n.d.).
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI WAKTU (HARI) MELALUI MODEL STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) PADA KELAS I SD.

Ardiyanti, H., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2020).
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN PENERAPAN MODEL STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION) BERBANTUAN MEDIA PUZZLE.

Ariani, T., & Agustini, D. (2018).
MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT): DAMPAK TERHADAP HASILBELAJAR FISIKA. Science and Physics Education Journal (SPEJ), 1(2).

Christiani, A. N., Riwu, G., Hardjono, N., & Wardani, K. W. (n.d.).
MATEMATIKA SISWA SD.

Djubu, I. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Tematik (Matematika) Pada Aspek Bilangan Pecahan Dengan Menggunakan Alat Peraga Kelas III D MIN 1 Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Islam, 7(1)*, 1–5.

DAFTAR PUSTAKA

- Misbahul Munir, M., Peningkatan, : [, Belajar, H., 51, S.], Al-Azhar, S., & Gresik, M. (2025). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PAI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA KELAS XI C SMA AL AZHAR MENGANTI GRESIK. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* | p-ISSN (Vol. 4, Issue 2).
- Puspitaningrum, A., Belajar, H., Melalui, S., Media, P., Bilangan, K., Model, D., Kooperatif, P., Stad, T., Pengurangan, P. P., Cacah, B., & Kelas, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Kartu Bilangan Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions) Pada Pembelajaran Pengurangan Bilangan Cacah Matematika Kelas III di SDN Cipetung. *Universitas PGRI Semarang*, 6(2).
- Rona Muthi Jauzaa, Nurmitasari, N., & Rahman Cahyadi. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika. *Ekspone*, 14(1), 40–47. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v14i1.1017>
- Rosfiani, O., Sabila, S., Ernawan, R. F., Fajar, M., Hafizah, O., Syafi, M., Islam, P. A., Muhamadiyah Jakarta, U., & Selatan, K. T. (2025). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN MATEMATIKA SISWA KELAS I SDN 04 SERENGESENG TIPE STAD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 141–154.
- Sulistio, A., Pd, M. I., & Haryanti, N. (n.d.). *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING MODEL) PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. In *Jurnal Papeda* (Vol. 4, Issue 1).
- Zamzani, N., Febryanti, F., & Rahayu, A. (2022). Pengaruh Keaktifan Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.35329/jp.v4i1.2870>